

## **PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN DISIPLIN PESERTA DIDIK UNTUK MENCEGAH PELANGGARAN TATA TERTIB DI SEKOLAH**

Canra Muhammad Kadfi<sup>1</sup>, Dadan Samsul Badar<sup>2</sup>, Al Juska Sasni Akbar<sup>3</sup>, Siti  
Uswatun Hasanah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya

[1muhammadkadafi175@gmail.com](mailto:muhammadkadafi175@gmail.com), [dadansamsulbadar@gmail.com](mailto:dadansamsulbadar@gmail.com)<sup>2</sup>  
[aljuska05uikagmail.com](mailto:aljuska05uikagmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This study is motivated by the high incidence of student violations of school rules, particularly tardiness, despite the existence of a disciplinary guidance system in schools. This issue indicates that the current guidance has not been fully effective in fostering students' awareness and responsibility. This study aims to develop a more effective student discipline guidance model through a Preventive-Collaborative Reflective-Based approach (PDPR). The method used is Research and Development (R&D) with stages including needs analysis, design, development, expert validation, and limited trials. The research subjects consisted of 17 tenth-grade students. The instruments used included questionnaires, interviews, expert validation sheets, and student violation reflection sheets. Data were analyzed using quantitative descriptive techniques in the form of percentages and qualitative analysis through the categorization of students' reflection results. The results showed that the most dominant violation was tardiness, with a percentage of 76.5%, which was mostly caused by internal student factors. Expert validation results indicated that the PDPR model achieved a feasibility level of 95.62%, categorized as highly feasible. The limited trial showed that students were able to identify violations, understand their causes and impacts, and formulate improvements, particularly in time management aspects. The PDPR model is considered capable of supporting discipline guidance that is more educational, preventive, and oriented toward students' reflective awareness.*

**Keywords:** *Student Management, PDPR Model, Discipline Development, School Rules, Behavioral Reflection*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya pelanggaran tata tertib peserta didik, khususnya keterlambatan, meskipun sekolah telah memiliki sistem pembinaan disiplin. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembinaan disiplin peserta didik yang lebih efektif melalui pendekatan Preventif-Kolaboratif Berbasis Reflektif (PDPR). Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan tahapan analisis kebutuhan, desain, pengembangan, validasi ahli, dan uji coba terbatas. Subjek penelitian adalah 17 peserta didik kelas X. Instrumen yang digunakan meliputi angket, wawancara, lembar validasi ahli, dan lembar refleksi pelanggaran siswa. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif

kuantitatif berupa persentase dan kualitatif melalui pengelompokan hasil refleksi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran yang paling dominan adalah keterlambatan dengan persentase 76,5% yang sebagian besar disebabkan oleh faktor internal siswa. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model PDPR memperoleh tingkat kelayakan sebesar 95,62% dengan kategori sangat layak. Uji coba terbatas menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi pelanggaran, memahami penyebab dan dampaknya, serta merumuskan perbaikan, terutama dalam aspek manajemen waktu. Model PDPR dinilai mampu mendukung pembinaan disiplin yang lebih edukatif, preventif, dan berorientasi pada kesadaran reflektif siswa.

**Kata Kunci:** Manajemen Peserta Didik, Model PDPR, Pembinaan Disiplin, Tata Tertib, Refleksi Perilaku

### **A. Pendahuluan**

Permasalahan kedisiplinan peserta didik masih menjadi isu krusial dalam pengelolaan pendidikan di berbagai jenjang sekolah, khususnya pada tingkat sekolah menengah atas. Fenomena pelanggaran tata tertib seperti keterlambatan, ketidakhadiran tanpa keterangan, hingga perilaku menyimpang dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembinaan peserta didik belum sepenuhnya berjalan optimal. Kondisi ini menuntut adanya penguatan manajemen peserta didik yang sistematis dan berkelanjutan agar mampu membentuk karakter disiplin yang kuat. Dalam konteks ini, manajemen peserta didik tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pembinaan perilaku, pengendalian, serta pengembangan karakter peserta didik

secara holistik (Amelia et al., 2023; Kadfi et al., 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib sering kali dipengaruhi oleh lemahnya implementasi aturan serta kurangnya internalisasi nilai disiplin dalam diri siswa (Lastri et al., 2024; Dzulfajar et al., 2025). Selain itu, penerapan tata tertib sekolah yang belum konsisten juga menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat kedisiplinan siswa (Fawaid, 2017; Laila Nurjannah et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembinaan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif dan edukatif. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi pelanggaran serta membentuk kesadaran internal peserta didik terhadap pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan model pembinaan peserta didik yang lebih efektif dalam mencegah pelanggaran tata tertib sekolah. Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam mengatasi pelanggaran tata tertib masih berfokus pada pemberian sanksi, sehingga belum mampu menyentuh aspek kesadaran dan perubahan perilaku jangka panjang (Muthmainna, 2025; Jannah et al., 2024). Padahal, pembinaan yang efektif seharusnya mengintegrasikan pendekatan pendidikan karakter, layanan bimbingan, serta penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa (Rahman & Wassalwa, 2019; Padil & Nashruddin, 2021). Program kedisiplinan yang dirancang secara komprehensif terbukti dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa apabila dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh elemen sekolah (Najmuddin et al., 2019). Namun demikian, implementasi program tersebut sering menghadapi kendala, seperti kurangnya koordinasi antar guru, lemahnya pengawasan, serta minimnya keterlibatan orang tua. Penelitian lain juga menunjukkan

bahwa efektivitas penegakan aturan sangat bergantung pada sistem manajemen yang terstruktur dan evaluasi yang berkelanjutan (Subandi & Wahyudin, 2025; Refni et al., 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk menghadirkan model pembinaan yang lebih adaptif, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan nyata di lapangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembinaan peserta didik yang berorientasi pada pencegahan pelanggaran tata tertib serta penguatan karakter disiplin siswa. Model yang dikembangkan diharapkan mampu mengintegrasikan aspek manajemen peserta didik, pendidikan karakter, serta layanan bimbingan dan konseling dalam satu kesatuan yang sistematis.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pelanggaran tata tertib serta mengevaluasi efektivitas implementasi pembinaan yang telah dilakukan di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan peserta didik serta menciptakan lingkungan sekolah

yang kondusif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, pengembangan model ini diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa implementasi tata tertib yang efektif dapat meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa secara signifikan (Sari et al., 2025; Rusmianti & Nurochmah, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam upaya perbaikan sistem pembinaan peserta didik di sekolah.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai literatur yang telah ada sebelumnya, terutama dalam bidang manajemen peserta didik, pendidikan karakter, serta pembinaan disiplin siswa. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan disiplin tidak hanya ditentukan oleh aturan yang ketat, tetapi juga oleh pendekatan yang humanis dan partisipatif (Padil & Nashruddin, 2021; Rahman &

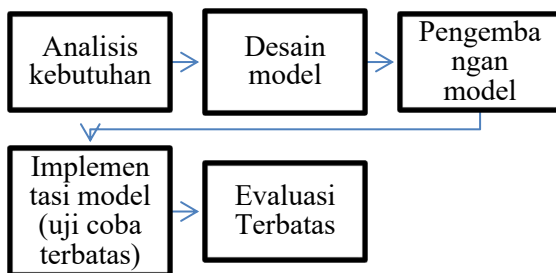
Wassalwa, 2019). Selain itu, penelitian tentang implementasi tata tertib sekolah menegaskan bahwa konsistensi dan ketegasan dalam penegakan aturan menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku disiplin siswa (Fawaid, 2017; Laila Nurjannah et al., 2019). Di sisi lain, kajian mengenai problematika pelanggaran aturan menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat reaktif belum cukup efektif dalam mengatasi permasalahan disiplin secara menyeluruh (Lastri et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam bentuk model pembinaan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pencegahan. Penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya terkait pentingnya evaluasi program pembinaan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas implementasinya (Refni et al., 2025). Dengan mengintegrasikan berbagai temuan tersebut, penelitian ini berupaya menghadirkan model pembinaan yang lebih inovatif dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Jakarta menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan model pembinaan disiplin peserta didik berbasis Preventif-Kolaboratif dan Reflektif (PDPR). Adapun rancangan dan desain pengembangan model mengacu pada lima langkah utama dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Langkah-langkah penggunaan Metode *Research and Development*



Tahap analisis kebutuhan dilakukan melalui wawancara dengan guru dan penyebaran angket kepada peserta didik untuk mengidentifikasi kondisi awal pembinaan disiplin serta jenis pelanggaran yang sering terjadi. Tahap desain menghasilkan rancangan model PDPR yang memuat alur pembinaan preventif dan intervensi reflektif.

Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun perangkat model

berupa panduan pelaksanaan dan lembar refleksi pelanggaran siswa. Produk yang dikembangkan kemudian divalidasi oleh dua ahli untuk menilai kelayakan isi, konstruk, dan keterlaksanaan model. Hasil validasi digunakan sebagai dasar perbaikan sebelum dilakukan uji coba. Tahap implementasi dilakukan secara terbatas pada satu kelas, yaitu kelas X dengan jumlah 17 peserta didik. Uji coba difokuskan pada penerapan tahap preventif dan intervensi reflektif dalam model PDPR.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket, pedoman wawancara, lembar validasi ahli, lembar observasi, serta lembar refleksi pelanggaran siswa. Angket digunakan untuk mengidentifikasi persepsi siswa terhadap pembinaan disiplin, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam dari guru. Lembar refleksi digunakan untuk menggali kemampuan siswa dalam mengidentifikasi pelanggaran, penyebab, dampak, serta rencana perbaikan.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan

rumus persentase  $P=f/N \times 100\%$ , sedangkan data kualitatif dianalisis melalui pengelompokan kategori hasil refleksi siswa. Tahap evaluasi dilakukan secara terbatas dengan menganalisis hasil uji coba untuk menilai efektivitas awal model dalam meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan peserta didik.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembinaan disiplin peserta didik untuk mencegah pelanggaran tata tertib di Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Jakarta. Selanjutnya guna memastikan kebutuhan real di lapangan maka dilakukan analisis identifikasi awal

#### **1. Kondisi awal pembinaan disiplin peserta didik**

Penelitian dilakukan berangkat dari adanya masalah yang ditemukan selanjutnya dimanfaatkan sebagai acuan pengembangan produk penelitian. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 26 peserta didik dengan 10 butir pernyataan, diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap tata tertib sekolah berada pada kategori tinggi. Sebanyak 65,4% siswa menyatakan “setuju” dan 34,6% “sangat setuju” bahwa mereka

memahami tata tertib sekolah. Selain itu, 65,4% siswa juga menyatakan bahwa guru telah menjelaskan tata tertib dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif peserta didik sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap aturan yang berlaku di sekolah.

Namun, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin masih sering terjadi, terutama keterlambatan. Guru menyatakan bahwa “*semua kelas melakukan pelanggaran yang sama, yaitu terlambat*”. Hal ini diperkuat oleh data angket guru yang menunjukkan bahwa pelanggaran masih sering terjadi. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap aturan dan perilaku disiplin yang ditunjukkan dalam keseharian.

#### **2. Desain model**

Setelah diperoleh data dari studi lapangan selanjutnya dikembangkan satu model berdasarkan kebutuhan penelitian yang diberi nama model pembinaan disiplin peserta didik Preventif-Kolaboratif Berbasis Reflektif (PDPR) yang dirancang untuk mencegah pelanggaran tata tertib melalui pendekatan yang sistematis dan edukatif.

Adapun model ini berfokus pada dua tahap utama, yaitu tahap preventif dan tahap intervensi reflektif. Tahap preventif dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi tata tertib, pembinaan rutin oleh guru, serta penguatan nilai disiplin di awal pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan kesadaran awal peserta didik terhadap pentingnya mematuhi aturan sekolah. Tahap intervensi reflektif dilakukan ketika peserta didik melakukan pelanggaran. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diberikan sanksi, tetapi diarahkan untuk mengisi lembar refleksi pelanggaran yang berisi identifikasi jenis pelanggaran, penyebab, dampak, tingkat kesadaran, serta rencana perbaikan. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi siswa terhadap perilakunya.

### 3. Tahap *Development*

Untuk menilai kelayakan model pembinaan disiplin Preventif Kolaboratif Berbasis Reflektif (PDPR), dilakukan proses validasi oleh dua orang ahli. Validasi ini bertujuan untuk menguji kesesuaian model dari aspek konseptual, struktur, kejelasan sintaks, serta keterlaksanaan dalam

konteks pembinaan peserta didik di sekolah. Instrumen validasi terdiri dari 20 indikator dengan rentang penilaian skala 1 sampai 4. Skor yang diperoleh dari masing-masing validator kemudian dihitung dalam bentuk persentase kelayakan menggunakan perbandingan antara skor yang diperoleh dengan skor maksimal. Hasil validasi dari kedua ahli disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1 hasil validasi ahli**

| Validator | Skor Diperoleh | Skor Maksimal | Persentase | Kriteria     | Keterangan                            |
|-----------|----------------|---------------|------------|--------------|---------------------------------------|
| Ahli 1    | 77             | 80            | 96,2 %     | Sangat Layak | Layak diujicobakan tanpa revisi besar |
| Ahli 2    | 76             | 80            | 95,00 %    | Sangat Layak | Layak diujicobakan tanpa revisi besar |
| Rata-rata | 76,5           | 80            | 95,62 %    | Sangat Layak | Model sangat layak untuk uji coba     |

Berdasarkan hasil validasi ahli pada tabel di atas, menunjukkan bahwa model PDPR memperoleh persentase kelayakan sebesar 95,62% yang berada pada kategori sangat layak. Artinya model telah memenuhi aspek konseptual, struktur,

serta dapat diimplementasi di sekolah, sehingga dapat digunakan pada tahap uji coba tanpa memerlukan revisi besar.

#### 4. Implementasi model (uji coba terbatas)

Uji coba terbatas model pembinaan disiplin Preventif-Kolaboratif Berbasis Reflektif (PDPR) dilaksanakan pada peserta didik kelas X dengan jumlah 17 siswa. Implementasi difokuskan pada dua tahap utama, yaitu tahap preventif dan tahap intervensi reflektif. Pada tahap preventif, guru memberikan penguatan terkait tata tertib sekolah serta mengingatkan pentingnya disiplin sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya, pada tahap intervensi reflektif, siswa diminta mengisi lembar refleksi pelanggaran untuk mengidentifikasi jenis pelanggaran, penyebab, dampak, kesadaran, serta rencana perbaikan.

Hasil uji coba kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

**Tabel 2 Jenis Pelanggaran Peserta Didik**

| Jenis Pelanggaran | Jumlah | Persentase |
|-------------------|--------|------------|
| Terlambat (Waktu) | 13     | 76,5%      |
| Atribut           | 3      | 17,6%      |
| Akademik          | 1      | 5,9%       |
| Ibadah            | 1      | 5,9%       |

Berdasarkan tabel dua di atas, jenis pelanggaran yang paling dominan dilakukan oleh peserta didik adalah keterlambatan dengan jumlah 13 siswa atau sebesar 76,5%. Sementara itu, pelanggaran atribut dilakukan oleh 3 siswa (17,6%), dan pelanggaran akademik serta ibadah masing-masing dilakukan oleh 1 siswa (5,9%). Data ini menunjukkan bahwa permasalahan utama disiplin siswa terletak pada aspek manajemen waktu.

**Tabel 3 Kategori Penyebab Pelanggaran**

| Kategori Penyebab | Jumlah | Persentase |
|-------------------|--------|------------|
| Diri (internal)   | 11     | 64,7%      |
| Eksternal         | 2      | 11,8%      |
| Kelalaian         | 2      | 11,8%      |
| Situasional       | 1      | 5,9%       |
| Teman + diri      | 1      | 5,9%       |

Pada Tabel 3 di atas, terlihat bahwa sebagian besar pelanggaran disebabkan oleh faktor internal siswa sebanyak 11 orang (64,7%). Faktor ini meliputi kebiasaan tidur larut malam, bermain game, dan kurangnya pengelolaan waktu. Faktor eksternal seperti jarak rumah dan kondisi lingkungan ditemukan pada 2 siswa (11,8%), sedangkan faktor kelalaian dan situasional masing-masing berada pada proporsi yang lebih kecil.

**Tabel 5 Dampak Pelanggaran**

| Kategori Dampak | Jumlah | Persentase |
|-----------------|--------|------------|
| Diri sendiri    | 7      | 41,2%      |
| Lingkungan      | 3      | 17,6%      |



|         |   |       |
|---------|---|-------|
| Sekolah | 3 | 17,6% |
| Sanksi  | 3 | 17,6% |
| Sosial  | 1 | 5,9%  |

Berdasarkan Tabel di atas, dampak pelanggaran paling banyak dirasakan oleh siswa sendiri, yaitu sebanyak 7 siswa (41,2%), seperti ketinggalan pelajaran dan penurunan nilai. Selain itu, dampak juga dirasakan pada lingkungan, sekolah, serta dalam bentuk sanksi masing-masing sebesar 17,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga secara sosial dan kelembagaan.

**Tabel 4 Kategori Kesadaran Siswa**

| Kategori Kesadaran | Jumlah | Persentase |
|--------------------|--------|------------|
| Kebiasaan          | 6      | 35,3%      |
| Diri               | 3      | 17,6%      |
| Aturan             | 2      | 11,8%      |
| Dampak             | 2      | 11,8%      |
| Masa depan         | 2      | 11,8%      |
| Situasional        | 1      | 5,9%       |

Pada Tabel empat di atas, tingkat kesadaran siswa paling banyak berada pada kategori kebiasaan yaitu sebanyak 6 siswa (35,3%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari bahwa pelanggaran yang dilakukan merupakan akibat dari kebiasaan yang berulang. Selain itu, terdapat siswa yang menunjukkan kesadaran pada aspek diri, aturan, dampak, dan masa depan.

**Tabel 6 Kategori Perbaikan**

| Kategori Perbaikan | Jumlah | Persentase |
|--------------------|--------|------------|
| Manajemen waktu    | 10     | 58,8%      |
| Kepatuhan          | 3      | 17,6%      |
| Perbaikan diri     | 2      | 11,8%      |
| Tanggung jawab     | 1      | 5,9%       |
| Kontrol diri       | 1      | 5,9%       |

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar siswa memilih perbaikan melalui manajemen waktu sebanyak 10 siswa (58,8%), seperti tidur lebih awal dan bangun lebih pagi. Selain itu, terdapat upaya perbaikan dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan, peningkatan tanggung jawab, serta kontrol diri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran disiplin yang dominan adalah keterlambatan, yang sebagian besar disebabkan oleh faktor internal siswa. Hal ini sejalan dengan konsep dalam manajemen peserta didik yang menekankan pentingnya pembinaan yang tidak hanya bersifat pengendalian, tetapi juga pengembangan kesadaran diri.

Model PDPR yang dikembangkan dalam penelitian ini terbukti mampu mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap perilaku mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi penyebab dan dampak pelanggaran, serta

merumuskan perbaikan secara mandiri. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab individu.

Selain itu, pendekatan reflektif dalam model ini juga sejalan dengan pendekatan bimbingan dan konseling preventif, di mana pembinaan dilakukan tidak hanya setelah pelanggaran terjadi, tetapi juga untuk mencegah terjadinya pelanggaran di masa depan. Hal ini terlihat dari dominannya perbaikan pada aspek manajemen waktu yang menunjukkan adanya perubahan orientasi perilaku siswa.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan model pembinaan disiplin yang lebih sistematis, edukatif, dan berbasis kesadaran diri. Model PDPR tidak hanya membantu mengurangi pelanggaran, tetapi juga membentuk karakter disiplin peserta didik secara lebih mendalam.

Dengan demikian, model ini memiliki potensi untuk diterapkan secara lebih luas dalam konteks manajemen peserta didik di sekolah.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menghasilkan model pembinaan disiplin peserta didik Preventif-Kolaboratif Berbasis Reflektif (PDPR) yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib masih didominasi oleh keterlambatan yang sebagian besar disebabkan oleh faktor internal siswa. Implementasi pembinaan yang selama ini dilakukan telah berjalan, namun masih cenderung bersifat reaktif. Melalui pengembangan dan uji coba terbatas, model PDPR mampu memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi pelanggaran, memahami penyebab dan dampaknya, serta merumuskan perbaikan secara mandiri. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model berada pada kategori sangat layak, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembinaan disiplin peserta didik di sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Amelia, A., Simangunsong, A. S., Akmalia, R., Diastami, S. M., Halawa, S., & Tanjung, A. (2023). Manajemen pembinaan peserta didik pada lembaga pendidikan.

- Jurnal On Education.*  
<http://jonedu.org/index.php/joe>
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum.* <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>
- Horop, D. Y., Ngiu, Z., & Wantu, A. (2025). Efektivitas penegakan aturan tata tertib sekolah SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo. *JKIP*, 4(2). <https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.844>
- Jannah, S. A., Zubair, M., Kurniawansyah, E., & Mustari, M. (2024). Strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada. *Social*, 4(3). <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3315>
- Kadfi, C. M., Fachrudin, M. D., Julyanto, A., & Andirman. (2025). *Manajemen peserta didik: Teori, aplikasi, dan inovasi pengelolaan di lembaga pendidikan.* <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=13963646647158027202&btnI=1&hl=id>
- Lastri, L., Elviana, E., & Nelmita, N. (2024). Problematika melanggar aturan sekolah (Studi kasus siswa yang melanggar aturan dalam proses pembelajaran di SMKN 1 Bukittinggi). *JUPENDIS*, 2(2). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1435>
- Muthmainna, F. A. (2025). Strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di MAS At-Taqwa Beru. *Fonologi*, 3(1). <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1487>
- Najmuddin, N., Fauzi, F., & Ikhwan, I. (2019). Program kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah: Studi kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar. *Edukasi Islami*, 8(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.430>
- Nurjannah, L., ZM, H., & Jahiban, M. (2019). Penerapan tata tertib sekolah dalam pembinaan kedisiplinan siswa. *Juridiksiam*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.72>
- Padil, P., & Nashruddin, N. (2021). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di sekolah. <https://www.neliti.com/publications/345908/implementasi-layanan-bimbingan-kelompok-dalam-meningkatkan-kedisiplinan-belajar#id-section-content>
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *JPII*, 4(1). <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- Refni, E., Priyanto, S., Madani, F., & Badrujaman, A. (2025). Evaluasi implementasi program bina pribadi islami (BPI) dalam memperkuat karakter siswa SMA IT Tunas Bangsa dengan model CIPP. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 16(2).

[https://doi.org/10.23887/jurnal\\_ap.v16i2.5646](https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v16i2.5646)

Rusmianti, R., & Nurochmah, A. (2022). Manajemen pembinaan disiplin peserta didik di SMK Negeri 3 Barru.

<https://pdfs.semanticscholar.org/6fab/57fbc9bc3dad0fc66408c1a8720f4866f01f.pdf>

Sari, D. I., Syahbudin, S., & Saleh, M. (2025). Implementasi pelaksanaan tata tertib sekolah terhadap peningkatan perilaku disiplin belajar siswa SMP Negeri 4 Tomia. *Mores*, 3(2).

<https://doi.org/10.36709/mores.v3i2.47>

Subandi, S., & Wahyudin, U. R. (2025). Implementasi manajemen kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 1 Cikarang Pusat. <https://doi.org/10.57171/0aapg693>